

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Karya sastra adalah suatu karya imajinasi manusia yang diciptakan melalui pengalaman batin terhadap penciptanya mengenai kehidupan masyarakat dalam kurun waktu dan situasi budaya tertentu. Dalam karya sastra dilukiskan keadaan dan kehidupan sosial suatu masyarakat, peristiwa, ide, gagasan serta nilai yang diamati pencipta lewat tokoh-tokoh cerita serta mempersoalkan manusia dalam berbagai aspek kehidupan yang terjadi dalam situasi tertentu.

Menurut Hardjana (dalam Yohanes Sehandi 2014:52) menyatakan sebuah karya sastra merupakan suatu kebetulan yang utuh, khas, dan berdiri sendiri. Merupakan satu dunia keindahan dalam ujud bahasa yang dari dirinya telah dipenuhi dengan kehidupan dan realitas.” Dengan demikian karya sastra mengajak manusia merasakan kebenaran dan kenyataan kehidupan dengan segala eksistensinya. Dalam proses memahaminya dituntut suatu proses daya tanggap dan kejiwaan. Pada sisi lain, Semi Atar (dalam Yohanes Sehandi 2014:50) berpendapat bahwa karya sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Karya sastra menggambarkan realita kehidupan masyarakat, misalnya dalam hal kehidupan sosial, ekonomi dan pendidikan. Novel *Padusi* menggambarkan semangat tokoh perempuan berusaha dan berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga serta semangat para perempuan untuk mewujudkan mimpi dan cita-cita untuk bersekolah setinggi-tingginya, walau apapun yang terjadi terhadap perempuan semangat mereka tak akan pernah pudar.

Selanjutnya jurnal yang ditulis oleh Daratullaila Nasri (Jurnal 2016 Vol. 7, No. 2) yang berjudul “Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Novel *Padusi Karya Ka’bati*” Jurnal ini menjelaskan bahwa karya sastra merupakan cermin masyarakatnya yang menjadi salah satu wujud dari karya sastra tersebut. Melalui novel berbagai persoalan, pandangan, cita-cita, harapan, ideologi dan lain sebagainya disampaikan. Semua itu membawa pembaca ke dalam suatu pemerikayaan pengetahuan, nilai-nilai, norma, dan etika.

Prayitno (dalam jurnal *Humanika No. 15, Vol. 3, Desember 2015 / ISSN 1979-8296*) mengemukakan bahwa novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yaitu melukiskan para tokoh, gerak, serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut.

Novel merupakan suatu bentuk hasil karya sastra yang mengisahkan atau menceritakan serta menggambarkan tentang kehidupan manusia yang berinteraksi dengan lingkungannya dan juga sesamanya. Biasanya pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan arahan kepada pembaca untuk mengetahui pesan tersembunyi seperti gambaran realita kehidupan melalui sebuah

cerita yang terkandung di dalam novel. Dalam novel *Padusi* dapat ditemukan nilai-nilai kehidupan masyarakat yang dilukiskan dan digambarkan oleh pengarang (Ka'wati). Novel *Padusi* menggambarkan perjuangan tokoh perempuan menghadapi kenyaat pahit dalam mempertahankan hidupnya.

Feminisme itu suatu gerakan untuk memperjuangkan setiap hak perempuan di hadapan kaum laki-laki atau gerakan melawan sistem yang mengakibatkan kaum perempuan menderita. Feminisme hadir karena perempuan telah mampu membuktikan diri sebagai gender yang derajatnya sama dan mungkin lebih baik dari pada laki-laki. Perempuan telah membuktikan diri sebagai gender yang berhasil dalam pendidikan, dalam pekerjaan, dan dalam segi-segi kehidupan bermasyarakat. Feminisme merupakan gerakan perjuangan para kaum hawa untuk mendapatkan kesetaraan dan persamaan derajat dengan kaum laki-laki.

Feminisme digambarkan sebagai bentuk pemberontakan kepada kaum laki-laki. Humm (dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) menyatakan feminisme menggabungkan doktrin persamaan hak bagi perempuan yang menjadi gerakan yang terorganisasi untuk mencapai hak asasi perempuan dengan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan. Upaya melawan pranata sosial sebagai institusi rumah tangga untuk perkawinan maupun upaya wanita untuk mengakhiri kodratnya.

Apabila dikaitkan dengan fenomena yang terjadi di dalam masyarakat minangkabau dalam novel *Padusi* bisa kita lihat perjuangan tokoh perempuan minangkabau demi memperjuangkan cita-citanya, membahagiakan orang tua,

adiknya serta membantuk anak-anak yang bernasib sama seperti dirinya. Hal ini terlihat dari kesulitan keluarga dalam prekonomian, tokoh Dinar dalam novel *Padusi* itu tidak bersekolah, terluntang lantung di jalanan yang memiliki rumah pondok seadanya. Kesulitan dan musibah sering terjadi dalam hidup perempuan sejak kecil hingga dewasa. Tokoh perempuan melakukan pekerjaan berat tidak sesuai dengan umurnya, mengemis, untuk dapat bersekolah menjadi pelayan toko hingga menjadi TKI, setiap perjuangan tidak henti-hentinya dilakukan oleh Dinar untuk membuat hidupnya menjadi lebih baik lagi.

Selain itu perilaku ketidakadilan di alami tokoh perempuan, membuat perempuan jadi termanifestasikan dalam bentuk ketidakadilan gender seperti; marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi yang beranggapan bahwa perempuan itu tidak penting, stereotipe menimbulkan ketidakadilan. kekerasan atau serangan yang dilakukan terhadap fisik secara langsung seperti, bentuk pemerkosaan, tindakan pemukulan bentuk penyiksaan yang mengarah kepada jenis kelamin, bentuk pelacuran, bentuk pornografi, bentuk pemaksaan, kekerasan terselubung, serta pelecehan seksual.

Dalam lingkungan sosial, budaya maupun masyarakat minangkabau, setiap harinya laki-laki di kampung tersebut tidak lagi membutuhkan kehidupan keluarganya melainkan bermain judi, menghambur-hamburkan uang demi kepuasan kaum laki-laki, sehingga perempuan menggantikan pekerjaan kaum laki-laki mencari nafkah untuk memenuhi kehidupan keluarga.

Sehingga yang terjadi sekarang adalah perbedaan status sosial antara laki-laki dan perempuan, dari perbedaan itu terjadilah perlakuan tindak kekerasan yang di alami perempuan dalam lingkungan keluarga, rumah tangga, budaya dan masyarakat sekitar.

Dalam novel *Padusi* tindak kekerasan, pelecehan seksual terjadi terhadap Ibu dan adik Sahara yang di lakukan oleh ayahnya diakibatkan kerana meminum sisa kopi ayahnya. Pemukulan kian semakin sering dilakukan, perlakuan ketidakadilan dari orang-orang dilingkungan dan pandangan adat membuat tokoh perempuan menjadi terpenjara dalam budaya patriaki.

Persoalan ini menarik untuk dibicarakan karena novel itu berlatarkan budaya Minangkabau. *Padusi* atau 'perempuan' dalam sistem budaya masyarakat Minangkabau memiliki peran khusus dibandingkan dengan perempuan suku lain yang ada di Indonesia ini. Budaya merupakan salah satu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh semua kelompok orang ataupun masyarakat serta diwariskan dari generasi ke generasi.

Kelahiran anak perempuan dalam sebuah keluarga sangat diharapkan sebagai penerus keturunan. Perempuan Minangkabau dari segi ekonomi dimampukan oleh adatnya. Harta pusaka tinggi menurut adat diwariskan kepada perempuan. Hal itu memperlihatkan bahwa perempuan Minangkabau dilindungi oleh adatnya. Sebagai perempuan, mereka dihormati, ditinggikan, dan dilindungi sehingga tidak dikhawatirkan akan terjadi ketidakadilan gender dalam kehidupan bermasyarakatnya.

Dalam novel *Padusi* dikisahkan sebuah kenyataan yang berbeda, perempuan digambarkan dalam novel tersebut mengalami perjuangan, ketidakadilan gender dan kekerasan gender dalam lingkungan keluarga dan masyarakatnya.

Berdasarkan hal-hal yang di paparkan di atas, penulis tertarik dan memilih untuk mengkaji novel tersebut ke dalam bentuk skripsi dengan judul:

**“Analisis Feminisme Novel Padusi Karya Ka’bati”.**

### **B. Identifikasih Masalah**

Sesuai dengan latar belakang di atas, masalah-masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dalam novel Padusi Karya Ka’bati.
2. Jenis-jenis tindak kekerasan terhadap tokoh perempuan dalam novel Padusi Karya Ka’bati.
3. Perjuangan tokoh perempuan dalam Novel Padusi Karya Ka’bati .

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah-masalah yang ada akan dibatasi agar penelitiasn lebih fokus. Masalah dalam penelitian ini difokuskan pada perjuangan tokoh perempuan dalam novel Padusi karya Ka’bati, bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dalam novel Padusi Karya

Ka'bat, jenis tindak kekerasan terhadap tokoh perempuan dalam novel Padusi Karya Ka'bat.

#### **D. Rumusan Masalah**

Adapun masalah-masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk ketidakdilan gender tokoh perempuan dalam novel Padusi karya Ka'bat?
2. Apa sajakah jenis tindak kekerasan terhadap tokoh perempuan dalam novel Padusi Karya Ka'bat?
3. Bagaimanakah perjuangan tokoh perempuan dalam novel Padusi karya Ka'bat?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk ketidakdilan gender tokoh perempuan dalam novel Padusi karya Ka'bat.
2. Untuk mengetahui apa sajakah jenis tindak kekerasan terhadap tokoh perempuan dalam novel Padusi Karya Ka'bat.
3. Untuk mengetahui bagaimana perjuangan tokoh perempuan dalam novel Padusi karya Ka'bat.

## **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Menambah sumber bacaan, memperkaya ilmu pengetahuan dan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan kepada peneliti-peneliti lainnya dalam mengkaji novel.
- b. Memberikan kontribusi terhadap pembaca khususnya mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia.
- c. Sebagai bahan pengembangan dan pendalaman peneliti terhadap Novel Padusi Karya Ka'Bati.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru serta pemahaman yang mendalam mengenai Novel Padusi Karya Ka'Bati.
- b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan bahan pertimbangan bagi mahasiswa.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi penguat argumen terhadap masalah perjuangan tokoh perempuan, kekerasan dan ketidakadilan yang ada di dalam novel Padusi Karya Ka'Bati, sehingga dapat memicu daya kritik pembaca atau khalayak dalam menafsirkannya.